Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 293-304
Open Access:

Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial Tradisi *Mappadendang* Dalam Konseling Berbasis Budaya

Nur Fauziah[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 09, 2025
Revised Desember 09, 2025
Accepted Desember 10, 2025
Available online Desember 10, 2025

Kata Kunci:
Mappadendang, gotong royong, solidaritas social, konseling berbasis budaya.

Keywords:
Mappadendang, mutual coperation, social solidarity, culture based counseling.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini menggali lebih dalam tentang nilai gotong royong dan kebersamaan dalam tradisi *Mappadendang* di kalangan masyarakat Bugis, khususnya di Soppeng. Juga, melihat bagaimana tradisi ini bisa dipakai dalam praktik konseling yang berlandaskan budaya. Metode yang dipakai adalah studi pustaka, yaitu menelaah berbagai sumber seperti artikel ilmiah, skripsi, laporan kegiatan masyarakat, dan sumber online lainnya. Hasilnya, *Mappadendang* bukan hanya ritual syukuran panen yang menjaga identitas budaya, tapi juga cara mempererat hubungan sosial lewat gotong royong, pembagian tugas antar generasi, serta komunikasi lewat lagu, pantun, dan gerakan tubuh. Hal-hal ini bisa diterapkan dalam konseling komunitas, misalnya lewat sesi kelompok dengan nyanyian bersama dan kegiatan gotong royong yang terstruktur, dengan tetap menghormati nilai-nilai lokal dan melibatkan tokoh adat.

ABSTRACT

This study explores the values of mutual cooperation and togetherness in the Mappadendang tradition among the Bugis community, particularly in Soppeng. It also examines how this tradition can be applied in culturally informed counseling practices. The method used was a literature review, examining various sources such as scientific articles, theses, community activity reports, and other online sources. The results show that Mappadendang is not only a harvest thanksgiving ritual that maintains cultural identity, but also a way to strengthen social ties through mutual cooperation, the division of tasks between generations, and communication through songs, rhymes, and body movements. These elements can be applied in community counseling, for example, through group sessions with communal singing and structured mutual cooperation activities, while still respecting local values and involving traditional leaders.

1. PENDAHULUAN

Mappadendang adalah tradisi syukuran panen yang masih dijalankan oleh masyarakat Bugis di Soppeng dan sekitarnya. Tradisi ini menggabungkan kegiatan menumbuk padi, bernyanyi, dan ritual bersama yang punya makna agama dan sosial sekaligus. Penelitian menunjukkan bahwa ritual seperti ini bukan cuma indah, tapi juga punya aturan sosial yang mengatur kerja sama dan pembagian tugas dalam masyarakat agraris (Wiwiyanti, 2021).

Mappadendang sudah lama menjadi kegiatan bersama, mulai dari menyiapkan alat sampai makan bersama. Tujuannya adalah memperkuat hubungan antar keluarga dan menegaskan identitas sebagai masyarakat agraris. Skripsi dan artikel lapangan sudah banyak mencatat proses ritual, simbol alat, dan interaksi peserta, seperti penilitian Aisya (2023a) yang jelas menunjukkan unsur gotong royong. Jadi, tradisi ini sangat penting untuk memahami bagaimana kebersamaan bisa terjalin dalam masyarakat local.

Mappadendang juga berkaitan erat dengan nilai syukur, norma agama, dan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Penelitian Gustiana, Najamuddin (2016) tentang upacara

*Corresponding author
E-mail addresses: thisthisits@gmail.com

serupa juga menemukan adanya kombinasi fungsi, yaitu menjaga identitas, mempererat hubungan, dan mengurangi stres setelah panen. Oleh karena itu *Mappadendang* penting untuk diteliti, bukan hanya sebagai budaya, tapi juga sebagai sumber praktik bantuan sosial dalam konseling berbasis budaya.

Perubahan zaman dan modernisasi membuat tradisi ini sedikit tertekan. Terdapat laporan yang menunjukkan bahwa kegiatan ritual *Mappadendang* menjadi lebih sederhana, anak muda kurang berpartisipasi, dan ada unsur baru yang masuk ke dalam pertunjukan. Tapi, meski ada perubahan, inti gotong royong dan kebersamaan seringkali tetap dipertahankan, bahkan dimunculkan kembali dalam pembangunan lokal dan kegiatan sosial lain. Oleh karena itu penting untuk konselor memahami hal ini, agar tidak hanya melihat budaya sebagai barang antik, tapi sebagai sumber kekuatan (Burhan, 2022).

Dari sisi musik dan bahasa, dendang dalam *Mappadendang* bukan hanya sekedar hiburan. Liriknya berisi rasa syukur, pesan tentang kebersamaan, dan aturan sosial yang sudah lama ada di masyarakat. Bahasa ritual yang dipakai berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai itu agar dapat diwariskan terus. Jika dianalisis lebih dalam, simbol dan makna dalam lagu dan pantun dipakai untuk menanamkan semangat gotong royong dengan cara yang halus tapi mendalam. Pemahaman ini bisa menjadi dasar untuk merancang konseling yang menggabungkan simbol budaya lokal, agar pesannya lebih tepat sasaran dan relevan untuk masyarakat.

Pola kerja sama juga terlihat dari bagaimana masyarakat ikut melestarikan *Mappadendang*, termasuk pembagian tugas, saling bantu, dan sanksi sosial untuk menjaga tradisi tetap ada. Penelitian tentang geografi budaya dan partisipasi menekankan jika keterlibatan warga dalam ritual seperti ini adalah tanda modal sosial yang tinggi, yang berguna untuk program pemulihan sosial dan dukungan psikologis berbasis komunitas. Jadi, *Mappadendang* dapat dilihat sebagai tempat praktik sosial yang mendukung konseling kelompok atau komunitas.

Secara fungsi, ritual panen seperti *Mappadendang* membantu memperkuat hubungan social karena memberikan ruang untuk memulihkan hubungan serta merilekskan bati setelah panen yang membuat lelah. Penelitian di beberapa desa agraris menunjukkan kalau pesta panen berfungsi sebagai cara memulihkan diri dan memperkuat dukungan. Ini penting saat merancang konseling yang memanfaatkan momen komunitas (Rahman, 2022).

Di Indonesia, konsep gotong royong memiliki akar sejarah dan budaya yang kuat. Penelitian sosiologi dan etnografi telah menempatkannya sebagai praktik nilai kebersamaan yang mengubah tugas berat menjadi tanggung jawab bersama. Sekarang, gotong royong juga relevan dalam berbagai hal seperti pelayanan sosial dan pembangunan lokal. Karena itu, konsep ini menjadi fokus utama dalam diskusi tentang bagaimana menggabungkan nilai budaya ke dalam konseling.

Penelitian psikologi sosial dan nilai budaya juga menunjukkan jika gotong royong erat kaitannya dengan identitas kelompok, rasa percaya, dan norma saling membantu. Ini adalah dasar dari efek baik dukungan sosial. Penelitian psikologi sosial saat ini juga mengatakan jika konseling yang memanfaatkan dukungan sosial cenderung membuat orang lebih sejahtera mentalnya dibanding konseling yang hanya fokus pada diri sendiri. Ini menjadi dasar teori untuk konseling berbasis budaya yang memanfaatkan praktik seperti *Mappadendang* (Mayangsari Imelda Arief, n.d.).

Tapi, terdapat juga penelitian yang mengatakan jika nilai gotong royong mulai memudar karena urbanisasi, migrasi, dan perubahan cara kerja. Jadi, perlu cara melestarikan dengan hati-hati agar nilai itu tetap ada tanpa menjadi kaku. Penelitian yang melihat penurunan kegiatan gotong royong membuktikan kalau konseling harus menghubungkan tradisi dengan kebutuhan zaman sekarang agar anak muda merasa relevan. Ini penting ketika ingin menerapkan *Mappadendang* dalam konseling (Putri et al., 2023).

Solidaritas sosial, apalagi di desa, erat kaitannya dengan moral, saling bantu, dan tanggung jawab bersama. Baik teori lama maupun penelitian modern menekankan jika ini penting untuk menjaga komunitas tetap kuat. Solidaritas dapat diperkuat lewat ritual yang menegaskan nilai kebersamaan. Jadi, *Mappadendang* berpotensi menjadi alat penguat solidaritas yang bisa dipakai dalam program bantuan psikososial.

Menggabungkan nilai lokal ke dalam konseling membutuhkan konselor yang peka budaya. Dia harus bisa mengenali norma, simbol, dan cara masyarakat saling dukung. Konseling berbasis budaya menekankan pentingnya kerja sama dengan tokoh adat dan masyarakat, memakai bahasa lokal, dan memasukkan ritual sebagai bagian dari proses konseling. Ini sejalan dengan cara memanfaatkan *Mappadendang* secara etis dan efektif (Funay, 2020).

Secara praktik, nilai-nilai *Mappadendang* bisa dimasukkan ke dalam konseling komunitas lewat berbagai cara. Misalnya, sesi kelompok dengan nyanyian bersama, kegiatan gotong royong yang terorganisir, atau kegiatan pemulihan setelah bencana yang memakai ritual lokal sebagai cara berekspresi. Penelitian tentang kegiatan komunitas mengungkapkan kalau konseling yang didasarkan pada budaya bisa menjangkau banyak orang karena memanfaatkan hubungan sosial yang sudah ada. Jadi, konseling lebih mudah diterima dan bisa bertahan lama. Ini bisa menjadi panduan untuk merancang konseling yang sesuai dengan keadaan dan konteks lokal (Palisa Aulia Dewanti, Usman Alhudawi, 2023).

Masalah metode dan etika harus ditangani dengan serius. Penelitian dan konseling harus menghormati nilai-nilai yang ada di komunitas, tidak memanfaatkan budaya hanya untuk kepentingan pribadi, dan memastikan masyarakat setempat ikut serta di setiap tahap kegiatan. Penelitian tentang penguatan solidaritas sosial dan pelestarian tradisi mengungkapkan jika dasar kerja sama antara konselor dan masyarakat adat adalah partisipasi aktif, keterbukaan, dan penghormatan terhadap pengetahuan lokal. Jika prinsip ini diterapkan, *Mappadendang* bisa digunakan dalam konseling untuk menciptakan ruang pemberdayaan yang nyata, bukan malah merugikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode studi pustaka untuk menelaah berbagai sumber yang membahas tradisi *Mappadendang*, nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan konsep konseling berbasis budaya. Pengumpulan data dilakukan lewat platform ilmiah online. Cara ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang objek penelitian lewat analisis teori, temuan penelitian, dan sudut pandang ahli tanpa perlu observasi langsung. Metode ini juga cocok untuk penelitian sosial budaya yang bertujuan menggali hubungan antara nilai tradisional dan praktik sosial secara menyeluruh.

Tahap selanjutnya adalah analisis isi, yaitu membaca, memilih, dan mengelompokkan literatur berdasarkan tema utama seperti nilai gotong royong, solidaritas sosial, simbol budaya, dan relevansinya dengan konseling berbasis budaya. Setiap sumber kemudian ditafsirkan secara tematik untuk mengenali pola kesamaan, perbedaan, dan makna sosial yang muncul dari tradisi *Mappadendang*. Teknik ini memudahkan penyusunan pemahaman yang sistematis dan valid dengan membandingkan isi antar sumber dan menafsirkan konteks budaya, sesuai dengan panduan analisis pustaka sosial yang menekankan perpaduan teori dan data sekunder secara kritis (Aryanto, 2024).

Di tahap akhir, temuan dari berbagai literatur diringkas dan ditafsirkan untuk menggali bagaimana nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam tradisi *Mappadendang* bisa diadaptasi ke dalam konseling berbasis budaya. Perpaduan ini mengungkapkan hubungan antara nilai lokal dengan prinsip konseling yang menekankan empati, kebersamaan, dan kesejahteraan komunitas. Penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang relevansi tradisi dalam konteks psikososial masyarakat modern, dengan hasil yang didukung oleh sepuluh sumber data yang disajikan dalam tabel berisi nama penulis, tahun, judul karya, serta asal sumber data tersebut.

Tabel 1 Penelitian Nilai Nilai Pada Kebudayaan *Mappadendang*

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Asal Sumber
1.	Jumriah, dkk.	2023	Pandangan Hukum Islam dan Hukum Adat terhadap Tradisi *Mappadendang* pada Masyarakat Suku Bugis	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum

				Keluarga Islam (Sinta 5)
2.	Yusrianti, dkk.	2019	The Aesthetics of Padendang Dance at *Mappadendang* Traditional Ceremony of Bugis Society in Soppeng Regency	Journal of Arts Education (Non Sinta)
3.	Fera Nur Ainum Saputri, dkk.	2020	The Soppeng District Society Point of View Towards *Mappadendang* Tradition	Jurnal Karya Ilmiah Mahasiswa-KIMA (Non Sinta)
4.	Winda Nofita Rahayu, dkk.	2024	Elaborasi Sosiosemiotik Tradisi *Mappadendang* di Desa Paccing Provinsi Sulawesi Selatan	Jurnal Bahasa (Sinta 4)
5.	Nilda Mujahidah & Maddatuang	2022	Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi *Mappadendang* dalam Tinjauan Geografi Budaya	Jurnal Lageografia (Sinta 5)
6.	Puspitasari Rakhmat & Jeanny Maria Fatimah	2016	Makna Pesan Simbolik Nonverbal Tradisi *Mappadendang* di Kabupaten Pinrang	Jurnal administrasi dan Kebijakan kesehatan Indonesia (Non Sinta)
7.	Gustia Agus	2022	Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi *Mappadendang* Pada Suku Bugis di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang	Jurnal kajian Sosial dan Budaya (Non Sinta)
8.	Gustiana, Najamuddin, & Jumadi	2019	Tradisi Adat *Mappadendang* Pationgi Patimpeng 1983–2016	Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penilitian kesejarahan (Sinta 4)
9.	St. Aisya	2023	Tradisi *Mappadendang* pada Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	Repositori UIN Alauddin (Skripsi)
10.	Sitti Karmila	2021	Tradisi *Mappadendang* Masyarakat Bugis di Lapalopo dalam Perspektif Pendidikan Islam	Repositori IAIN Parepare (Skripsi)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Tradisi *Mappadendang*

Tradisi *Mappadendang* berasal dari kehidupan masyarakat Bugis yang sebagian besar bekerja sebagai petani, terutama di daerah seperti Soppeng, Wajo, Bone, dan Pinrang. Para peneliti seperti Jumria et al. (2024) dan Yusrianti et al. (2019) menjelaskan kalau tradisi ini adalah cara bersyukur setelah panen berhasil, karena padi adalah simbol kemakmuran dan keberlangsungan hidup masyarakat Bugis. Jadi, *Mappadendang* bukan hanya kegiatan menumbuk padi, tapi cara masyarakat merayakan keberhasilan yang didapat dari kerja keras, kebersamaan,

dan hubungan baik dengan alam. Kebanyakan penelitian awal mengatakan jika tradisi ini lahir sebagai bagian dari siklus pertanian yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Saat dijalankan, *Mappadendang* dilakukan dengan menumbuk padi menggunakan alu dan lesung besar secara berirama. Fera Nur Ainun Saputri, Hariratul Jannah (2023) menjelaskan bahwa suara alu yang memukul lesung menjadi semacam musik tradisional yang membuat suasana menjadi hidup. Irama itu bukan hanya sekadar keindahan tapi juga mencerminkan hubungan sosial yang baik karena hanya bisa terjadi jika semua penumbuk bergerak serempak. Penelitian Rahayu et al. (2024) memperkuat ini dengan menekankan jika simbol seperti alu, lesung, dan baju bodo bukan hanya alat, tapi gambaran dari nilai kerja keras, identitas budaya, dan kehadiran bersama dalam masyarakat Bugis.

Di banyak daerah, tradisi ini biasanya dilakukan di halaman rumah adat atau di lumbung padi (alang). Nilda Mujahidah (2022) mengatakan jika persiapan dilakukan dengan gotong royong, mulai dari menentukan waktu acara, membersihkan tempat, sampai menyiapkan perlengkapan. Banyak warga yang ikut, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini penting dalam menjaga hubungan sosial masyarakat desa. Di Soppeng, Aisya (2023b) mencatat bahwa tradisi ini tetap dijaga karena bukan hanya bernilai budaya, tapi juga menjadi cara membangun kembali hubungan keluarga yang mungkin renggang karena kesibukan sehari-hari.

Simbol-simbol yang tidak diucapkan dalam tradisi ini juga diperhatikan oleh beberapa peneliti. Puspitasari Rakhmat & Jeanny Maria Fatimah (2016) misalnya, menjelaskan jika ritual menumbuk padi, gerakan tubuh, dan pakaian tradisional punya makna tersendiri. Bagi masyarakat Bugis, hal tersebut menggambarkan rasa hormat pada leluhur dan cara berkomunikasi yang memperkuat hubungan antar warga. Simbol-simbol itu tidak berdiri sendiri, tapi menyampaikan pesan tentang kebersamaan, syukur, dan harapan akan panen yang lebih baik di masa depan. Dari sisi sejarah, penelitian Gustiana et al. (2019) menggambarkan bagaimana *Mappadendang* berkembang dari sebelum tahun 1980-an sampai sekarang. Meski zaman sudah berubah, tradisi ini tetap hidup dan menjadi identitas penting masyarakat desa. Mereka menunjukkan jika prosesi ini melewati tahap penentuan waktu, persiapan, pelaksanaan, hingga makan bersama setelah acara selesai. Pola itu hampir sama di banyak desa Bugis, dan hal tersebut menunjukkan bahwa *Mappadendang* tidak pernah lepas dari nilai syukur dan kebersamaan.

Sebagian penelitian lain menjelaskan soal pendidikan dalam tradisi ini. Karmila (2021) misalnya, melihat *Mappadendang* dari sudut pandang pendidikan Islam, dan menemukan jika tradisi ini mengandung nilai moral seperti tanggung jawab sosial, disiplin, dan kebersamaan. Hal itu sejalan dengan temuan Gustiana et al. (2019) yang menyatakan bahwa tradisi ini menjadi tempat menumbuhkan kebersamaan, di mana masyarakat saling dukung dan bantu tanpa melihat status sosial. Kedua penelitian ini menunjukkan jika nilai sosial yang tumbuh dalam tradisi ini tidak hanya mewarnai hubungannya dengan budaya lokal, tapi juga penting dalam pendidikan karakter.

Jika dilihat secara keseluruhan, sepuluh sumber yang diteliti memperlihatkan gambaran yang sama. *Mappadendang* adalah ritual sosial yang mempertemukan banyak orang, menghidupkan kembali hubungan antar warga, sekaligus menjaga identitas budaya Bugis. Tradisi ini mengajarkan jika kebersamaan adalah cara masyarakat menghadapi kesulitan dan merayakan keberhasilan. Maka dari itu, meski banyak perubahan, *Mappadendang* tetap menjadi tempat masyarakat Bugis dapat memelihara nilai-nilai dasarnya yaitu syukur, gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan.

3.2 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Mappadendang*

Nilai yang paling penting dalam *Mappadendang* adalah gotong royong. Hampir semua sepuluh sumber menekankan bahwa tradisi ini hanya bisa berlangsung jika warga bekerja bersama dari persiapan sampai pelaksanaan. Menyiapkan alat, menata lokasi, dan menumbuk padi dilakukan oleh banyak orang dengan tugas yang berbeda. Kesediaan warga untuk saling bantu tanpa meminta imbalan menunjukkan bahwa gotong royong bukan hanya praktik, tapi sudah menjadi prinsip hidup masyarakat Bugis, terutama di daerah agraris seperti Soppeng. Nilai ini menjadi dasar penting untuk memahami karakter sosial masyarakat yang sangat menjunjung kebersamaan.

Selain gotong royong, tradisi ini juga memiliki nilai kebersamaan yang kuat. Fera Nur Ainun Saputri, Hariratul Jannah (2023) dan Rahayu et al. (2024) mengamati bahwa kebersamaan yang tercipta bukan hanya karena kebutuhan, tapi karena masyarakat percaya bahwa keberhasilan panen adalah hasil dari kerja kolektif. Kebersamaan ini terlihat dari cara warga saling menyemangati saat menumbuk padi, berbagi makanan, atau ikut membantu tetangga yang butuh tenaga tambahan. Gustiana et al. (2019) menambahkan bahwa kebersamaan dalam *Mappadendang* juga berfungsi sebagai cara memperkuat hubungan antar warga, apalagi saat desa mengalami perubahan sosial kareena modernisasi.

Nilai syukur juga menjadi inti dari tradisi ini. Setiap penelitian mengatakan bahwa *Mappadendang* adalah cara menghormati Tuhan atas hasil panen, yang diyakini bukan cu dari usaha manusia, tapi juga berkah dari Tuhan. Aisya (2023b) menjelaskan bahwa masyarakat Soppeng memulai acara ini dengan doa bersama, sementara Karmila (2021) melihat bahwa unsur syukur dalam *Mappadendang* sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan kesadaran spiritual dan kepatuhan pada Tuhan. Syukur tidak hanya sekadar diucapkan, tapi diwujudkan melalui kebersamaan, makanan yang dibagikan, dan suasana yang penuh kegembiraan.

Nilai hormat pada leluhur juga banyak disebutkan dalam sumber data. Puspitasari Rakhmat & Jeanny Maria Fatimah (2016) menjelaskan bagaimana simbol-simbol seperti gerakan dan pakaian tradisional mengingatkan masyarakat pada tradisi nenek moyang. Bagi masyarakat Bugis, menghormati leluhur bukan berarti menyembah, tapi menjaga ajaran dan kebiasaan yang mereka wariskan. *Mappadendang* dianggap sebagai salah satu cara menjaga hubungan dengan sejarah dan identitas komunitas. Saat masyarakat masih melakukannya, mereka sebenarnya sedang merawat ingatan kolektif yang memperkuat rasa bangga terhadap budaya Bugis.

Nilai pendidikan karakter juga ada dalam tradisi ini. Beberapa peneliti, termasuk Karmila (2021) dan Nilda Mujahidah (2022), menekankan bahwa melalui tradisi ini, anak muda belajar tentang kerja keras, kerendahan hati, kesabaran, dan tanggung jawab sosial. Mereka tidak hanya menonton tapi ikut terlibat dari persiapan sampai pelaksanaan. Proses ini menjadi cara pendidikan informal yang mengajarkan tentang bagaimana hidup dalam masyarakat, bagaimana menghormati orang yang lebih tua, serta bagaimana mengelola hasil panen dengan bijaksana. Nilai pendidikan seperti ini sangat penting di tengah perubahan gaya hidup yang mulai meninggalkan pertanian.

Nilai identitas budaya juga menjadi bagian kuat dari *Mappadendang*. Tradisi ini membentuk rasa memiliki karena seluruhnya dipenuhi simbol dan kegiatan khas Bugis. Rahayu et al. (2024) menunjukkan bagaimana pakaian *baju bodo*, alat pertanian tradisional, dan musik dendang membangun identitas budaya yang sulit ditemukan dalam kegiatan modern. Saat masyarakat terus menjaganya, mereka tidak hanya mempertahankan tradisi, tapi juga mempertahankan jati diri sebagai masyarakat Bugis. Identitas ini menjadi pegangan penting dalam menghadapi perubahan sosial, terutama bagi masyarakat yang mulai hidup di kota

Nilai harmoni sosial juga menonjol. Tradisi ini mempertemukan semua orang, baik kaya maupun miskin, tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan. Penelitian Jumria et al. (2024) dan Gustiana et al. (2019) menunjukkan bahwa tidak ada batasan yang menghalangi warga untuk ikut, setiap orang boleh berperan sesuai kemampuan. Dengan kerja sama, masyarakat merasakan kembali ikatan yang mungkin melemah karena kehidupan modern. Harmoni itu tampak dalam cara mereka bekerja, makan bersama, menari, sampai berbagi peran selama acara berlangsung. Ini bukti bahwa tradisi bukan hanya pelestarian budaya, tapi juga alat untuk menjaga persatuan sosial.

Jika ditarik lebih luas, seluruh nilai yang terkandung dalam *Mappadendang* seperti gotong royong, solidaritas, syukur, pendidikan karakter, identitas budaya, dan harmoni menjadi dasar penting bagi kehidupan sosial masyarakat Bugis. Sepuluh sumber data yang telah diteliti memperlihatkan pola yang sama bahwa *Mappadendang* bukan sekadar ritual panen, tapi cara membangun ketahanan komunitas. Nilai-nilai ini yang nantinya menjadi jembatan kuat saat tradisi ini digabungkan dengan konseling berbasis budaya. Dengan kata lain, tradisi ini bukan hanya mencerminkan budaya, tapi juga menyediakan ruang penyembuhan sosial melalui kebersamaan dan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal.

3.3 Pengertian Konseling Berbasis Budaya

Konseling berbasis budaya adalah cara konseling yang sadar jika pengalaman seseorang sebagai klien tidak bisa dipisahkan dari budayanya. Artinya, konselor tidak hanya melihat klien sebagai individu dengan masalah tertentu, tapi juga sebagai bagian dari komunitas budaya, dengan nilai, tradisi, dan aturan yang ada di dirinya. Di masyarakat yang beragam seperti Indonesia, cara ini sangat relevan, karena banyak klien membawa "peta nilai budaya" yang berbeda ke ruang konseling dan konselor harus peka terhadap hal itu agar konseling berhasil (Inayah et al., 2025).

Konseling multikultural adalah bagian dari konseling berbasis budaya. Dalam tulisan Gani (2019) menjelaskan konseling multikultural sebagai interaksi antara konselor dan klien yang memiliki latar belakang budaya berbeda, di mana konselor harus sadar akan perbedaan budaya agar bisa memberikan bantuan dengan cara yang sopan dan peduli. Konselor multikultural tidak bisa mengabaikan budaya klien, karena nilai budaya klien akan sangat memengaruhi cara berpikir, berkomunikasi, dan menanggapi konsultasi.

Konseling berbasis budaya juga menekankan pentingnya memiliki pengetahuan budaya bagi konselor. Menurut teori di berbagai kajian multikultural, seorang konselor harus punya kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan budaya. Kesadaran budaya berarti konselor sadar bahwa dirinya membawa nilai dari budayanya, dan nilai itu bisa berbeda dengan klien. Pengetahuan budaya berarti konselor belajar tentang nilai, tradisi, dan cara berpikir budaya lain. Sementara keterampilan budaya artinya konselor mampu menyesuaikan strategi agar sesuai dengan budaya klien (Wintari, 2024).

Dalam praktiknya, konseling berbasis budaya juga sering melibatkan penyesuaian nilai lokal dalam konseling. Misalnya, Maslina Daulay, Neviyarni Suhaili (2025) menulis bagaimana nilai budaya lokal bisa dimasukkan ke dalam bimbingan dan konseling di sekolah agar lebih sesuai dengan peserta didik. Ini bukan hanya soal memakai teknik konseling yang "biasa", tapi menggabungkannya dengan nilai dan simbol budaya setempat agar klien merasa dihargai dan dimengerti dalam budayanya sendiri.

Ada juga konseling yang lebih khusus, yaitu konseling kultural, di mana konselor berperan sebagai penghubung budaya. (Bambang Subahri, 2025) menyoroti bagaimana tokoh agama atau pemimpin lokal (misalnya kiai) bisa menjadi perantara dalam konseling, karena mereka mengerti

nilai budaya lokal dan bisa menyampaikan pesan konseling dalam bahasa budaya yang akrab bagi komunitas. Jadi, konseling tidak hanya soal psikologi, tapi juga sosial dan budaya.

Lebih jauh lagi, dalam konseling pribumi, konsepnya bukan hanya menyesuaikan konseling dari Barat ke budaya lokal, tapi memakai langsung filosofi, ritual, dan cara hidup komunitas lokal sebagai bagian dari konseling. Mimhamimdala et al. (2024) tentang masyarakat Minangkabau, menemukan bahwa kearifan lokal Minangkabau bisa menjadi dasar konseling yang memperkuat harga diri dan makna hidup individu karena dimengerti dalam budaya mereka sendiri.

Tentu, konseling berbasis budaya punya tantangan. Konselor harus bisa menyeimbangkan teori konseling "umum" dan nilai lokal yang mungkin sangat berbeda. Perbedaan budaya bisa membuat salah paham atau prasangka jika konselor tidak peka. Dalam konseling lintas budaya, misalnya, konselor perlu menghindari memaksakan nilai-nilai budayanya sendiri kepada klien (Abdul Basit, Gusril Kenedi, Afnibar, 2023).

Akhirnya, konseling berbasis budaya menawarkan cara yang kaya dan manusiawi dalam membantu klien. Dengan menghargai asal budaya klien, konselor tidak hanya memberi dukungan psikologis, tapi juga memperkuat identitas dan hubungan sosial klien. Dalam penelitian tradisi seperti *Mappadendang*, nilai lokal seperti kebersamaan, syukur, dan solidaritas bisa menjadi modal yang sangat berharga. Pendekatan ini membuka peluang agar konseling tidak cuma "menyembuhkan luka individu", tapi juga "membangun harmoni sosial melalui nilai-nilai budaya."

3.4 Integrasi Tradisi *Mappadendang* dalam Konseling Berbasis Budaya

Integrasi tradisi *Mappadendang* dalam konseling berbasis budaya bisa dimulai dengan memahami bahwa tradisi ini bukan hanya acara panen, tapi juga tempat sosial yang menumbuhkan nilai yang sangat penting dalam konseling. Seluruh sumber data menekankan bahwa *Mappadendang* membangun gotong royong, solidaritas, syukur, dan identitas budaya, yang semuanya penting dalam membangun hubungan yang sehat. Dalam konseling berbasis budaya, konselor perlu bekerja dengan nilai yang sudah ada pada klien, dan *Mappadendang* menyediakan dasar nilai yang nyata dan relevan bagi masyarakat Bugis.

Nilai gotong royong, yang menjadi inti *Mappadendang*, bisa diterjemahkan ke dalam konseling kelompok. Dalam praktiknya, warga yang terlibat dalam *Mappadendang* bekerja bersama dari persiapan sampai pelaksanaan. Konsep ini cocok untuk membangun konseling kelompok berbasis budaya, di mana keberhasilannya tergantung pada saling dukung, ikut aktif, dan kebersamaan. Konseling kelompok untuk masyarakat Bugis akan lebih sukses jika dilakukan dengan cara yang sama dengan budaya mereka, yaitu bekerja bersama sebagai satu, bukan sebagai individu yang terpisah

Nilai solidaritas sosial yang muncul dari *Mappadendang* juga menjadi sumber kekuatan psikologis. Penelitian Gustiana et al. (2019), Nilda Mujahidah (2022) dan Rahayu et al. (2024) menunjukkan bahwa *Mappadendang* memperkuat hubungan antar warga dan menghadirkan tempat interaksi sosial yang penuh dengan kepedulian. Dalam konseling berbasis budaya, solidaritas ini bisa dipakai sebagai model dukungan sosial. Konselor bisa memakai tradisi misalnya irama alu yang serasi untuk menggambarkan pentingnya keharmonisan dan dukungan antar anggota kelompok. Jadi, konseling bukan hanya proses individu, tapi juga proses sosial yang melibatkan kesadaran akan hubungan dengan komunitas.

Nilai syukur yang selalu ada dalam *Mappadendang* juga bisa menjadi sumber konseling. Syukur dalam tradisi ini bukan hanya ritual, tapi cara memperkuat ketenangan batin, menjaga keseimbangan hidup, dan lebih bijaksana dalam menghadapi masalah. Konseling berbasis budaya bisa memanfaatkan nilai ini untuk membantu klien membangun cara pandang yang positif dan

mengembangkan cara mengendalikan emosi yang berasal dari nilai tradisi mereka. Seperti yang dicatat Aisya (2023b) dan Karmila (2021), unsur spiritual dalam *Mappadendang* membuka ruang untuk konseling yang menggabungkan nilai agama dan budaya tanpa membuat klien merasa berbeda.

Selain itu, nilai pendidikan karakter dalam *Mappadendang* juga sangat berguna untuk konseling, terutama bagi remaja dan keluarga. Beberapa peneliti dari sepuluh sumber data menunjukkan kalau tradisi ini mengajarkan disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan rasa hormat. Nilai ini bisa menjadi materi dalam konseling keluarga atau pendidikan untuk membantu membangun dasar moral yang kuat. Konselor bisa memakai cerita atau praktik tradisi sebagai contoh nyata bagaimana nilai itu dijalankan di komunitas.

Nilai identitas budaya Bugis yang terbangun dalam tradisi ini bisa membantu klien memperkuat rasa dirinya. Menurut beberapa penelitian, identitas budaya penting dalam kesehatan mental, karena membuat seseorang merasa punya tempat dan bagian dari sejarah yang lebih besar. Dalam konseling berbasis budaya, penguatan identitas ini bisa membantu klien menghadapi stres, rasa minder, atau masalah identitas. Konselor bisa mengajak klien memikirkan pengalaman budaya seperti *Mappadendang* untuk menumbuhkan rasa bangga dan ketenangan.

Yang tidak kalah penting adalah nilai harmoni sosial, salah satu pesan utama yang terlihat dalam semua sumber data. *Mappadendang* mengajarkan bahwa hubungan antar warga harus dijaga agar kehidupan berjalan seimbang. Dalam konseling, harmoni sosial dapat digabungkan dengan pendekatan yang mendorong klien untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain, mengatasi masalah, dan berkomunikasi dengan lebih baik. Gambaran kerja bersama dalam *Mappadendang* bisa menjadi alat yang berguna untuk menjelaskan tentang pentingnya saling mengerti dan menyesuaikan diri.

Dengan menggabungkan nilai itu, tradisi *Mappadendang* bisa menjadi dasar yang kuat untuk menciptakan konseling berbasis budaya yang sesuai dengan masyarakat Bugis. Pendekatan ini membuat konseling terasa lebih dekat, akrab, dan bermakna. Integrasi ini menjadi jembatan antara praktik tradisional dengan kebutuhan psikologis modern, sehingga konseling tidak hanya menjadi cara menyembuhkan luka individu, tapi juga cara memperkuat komunitas secara keseluruhan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa *Mappadendang* bukan hanya ritual syukur panen, tapi juga cara masyarakat mengatur hubungan melalui praktik kolektif. Tradisi ini memuat rangkaian tindakan simbolik mulai dari persiapan alat, mengatur ritme tumbukan, sampai nyanyian dan interaksi yang membangun nilai gotong royong dan kebersamaan. Dengan ikut serta dalam kegiatan yang menuntut kerja sama, masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi, tapi juga memperkuat aturan sosial yang menopang persatuan komunitas.

Analisis literatur menunjukkan bahwa tradisi *Mappadendang* memungkinkan nilai-nilai sosial bertahan dari generasi ke generasi. Proses ini berlangsung bukan melalui penyampaian verbal semata, tapi melalui pengalaman langsung yang menanamkan rasa keterikatan dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, *Mappadendang* memainkan peran ganda sebagai ruang ekspresi budaya sekaligus mekanisme pembelajaran sosial yang efektif dalam memperkuat identitas komunal.

Temuan ini relevan untuk pengembangan konseling berbasis budaya, karena nilai lokal bisa menjadi dasar untuk membangun konseling yang lebih sesuai dengan interaksi masyarakat. Nilai gotong royong dan kebersamaan yang ada dalam *Mappadendang* bisa diterjemahkan ke dalam prinsip konseling yang menekankan hubungan, kebersamaan, dan dukungan sosial.

Dengan memakai budaya yang akrab bagi masyarakat, konseling bisa berfungsi lebih baik dan tetap menjaga nilai-nilai lokal dalam perubahan zaman.

Penelitian ini membuka ruang besar untuk pengembangan model konseling berbasis budaya yang lebih konkret. Namun, masih ada kebutuhan untuk memperluas kajian pada konteks lapangan agar integrasi *Mappadendang* dalam konseling tidak berhenti di level teori. Penelitian lanjutan perlu meninjau bagaimana generasi muda memaknai *Mappadendang* hari ini, karena keberlanjutan tradisi dan penerapannya dalam konseling sangat bergantung pada keterlibatan mereka. Dengan cara ini, pembahasan mengenai konseling berbasis budaya tidak hanya menggambarkan nilai tradisi, tetapi juga menilai relevansinya secara kritis dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para peneliti dan penulis sebelumnya yang karya-karyanya menjadi dasar utama analisis dalam artikel ini. Setiap temuan, data, dan sudut pandang yang telah dipublikasikan membantu memperkuat pemahaman mengenai nilai sosial dalam tradisi *Mappadendang*. Penghargaan juga diberikan kepada masyarakat Bugis yang terus menjaga tradisi ini sehingga tetap dapat dipelajari, ditafsirkan, dan memberi inspirasi bagi pengembangan model konseling berbasis budaya. Tanpa kontribusi mereka, kajian seperti ini tidak mungkin tersusun dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Basit, Gusril Kenedi, Afnibar, U. (2023). Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*, 5–24.

Aisya, Siti. (2023a). *Tradisi Mappadendang pada Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*. Universitas Islam Negri Alauddin Makassar.

Aisya, St. (2023b). *Tradisi Mappadendang pada Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*. *2*(4), 31–41.

Aryanto, E. (2024). *Literatur Study: The Influence of Culture in The Effectiveness of Cross-Cultural Counseling*. *2*(1), 8–10.

Bambang Subahri, H. U. (2025). Konseling Kultural: Studi Kiai Pandalungan sebagai Cultural Broker. *Jurnal Penyuluhan Agama*, *12*. https://doi.org/10.15408/0vb83g29

Burhan, F. (2022). *NILAI PENDIDIKAN DALAM ASPEK MUSIKAL PADA TRADISI MAPPADENDANG DI DESA BAKKE KECAMATAN GANRA KABUPATEN SOPPENG*.

Fera Nur Ainun Saputri, Hariratul Jannah, A. (2023). The Soppeng District Society Point of View Towards *Mappadendang* Tradition. *Jurnal Karya Ilmiah Mahasiswa (KIMA)*, *2*(1), 68–73.

Funay, Y. E. N. (2020). *Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal*. 107–120. https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509

Gani, I. (2019). Konseling Multikultular Dalam Penanganan Konflik Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, *6*(2), 109–123.

Gustiana, G., Najamuddin, N., & Jumadi, J. (2019). Tradisi Adat *Mappadendang* Pationgi Patimpeng 1983- 2016. *Jurnal Pattingalloang*, *6*(1), 43. https://doi.org/10.26858/pattingalloang.v6i1.10779

Gustiana, Najamuddin, J. (2016). *Tradisi Adat Mappadendang Di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng 1983- 2016.* 18.

Inayah, P., Habsy, Baharudin, A., & Khusumadewi, A. (2025). Hakikat Konseling Multibudaya, Pengertian Budaya, dan Kebudayaan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *2*(3), 373.

Jumria, Kiljamilawati, & Jamil, Muh. J. (2024). Pandangan Hukum Islam Dan Hukum Adat Terhadap Tradisi *Mappadendang* Pada Masyarakat Suku Bugis. *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, *6*(1), 1–18. https://doi.org/10.24252/qadauna.v6i1.46935

Karmila, S. (2021). *Tradisi Mappadendang Masyarakat Bugis di Lapalopo dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Vol. 4, Issue 1).

Maslina Daulay, Neviyarni Suhaili, F. F. (2025). Integrasi Sistem Nilai Budaya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatka Kesejahteraan Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *11*. https://doi.org/10.22373/je.v11i1.27384

Mayangsari Imelda Arief, L. Y. (n.d.). GOTONG ROYONG SEBAGAI BUDAYA BANGSA INDONESIA DITINJAU DARI TEORI NILAI (BASIC HUMAN VALUES THEORY) PENDAHULUAN Budaya adalah hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada pidato sambutan pembukaan Festival Keraton dan Masyarakat. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 490–497.

Mimhamimdala, F., Firman, F., & Mohammed Sidik, M. S. Bin. (2024). INDEGENOUS COUNSELING BERBASIS KEBERMAKNAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU SEBAGAI BENTUK TRANSMISI BUDAYA. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*(1), 133. https://doi.org/10.31604/ristekdik.2024.v9i1.133-139

Nilda Mujahidah, M. (2022). *Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Mappadendang dalam Tinjauan Geografi Budaya*. *20*(2), 366–377.

Palisa Aulia Dewanti, Usman Alhudawi, H. (2023). *Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation)*. *2*(1), 15–22. https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx

Puspitasari Rakhmat, & Jeanny Maria Fatimah. (2016). Makna Pesan Simbolik NonVerbal Tradisi *Mappadendang* Di Kabupaten Pinrang. *Komunikasi KAREBA*, *5*(2), 1–18.

Putri, A. K., Salsabila, A., & Prabayunita, A. (2023). *MEMUDARNYA NILAI-NILAI GOTONG ROYONG PADA ERA*. *2*(3), 96–103.

Rahayu, W. N., Simanjuntak, N. M., Haerussaleh, H., & Nurfaika, A. G. (2024). Elaborasi Sosiosemiotik Tradisi *Mappadendang* di Desa Paccing Provinsi Sulawesi Selatan. *Kode: Jurnal Bahasa*, *13*(1), 208–219. https://doi.org/10.24114/kjb.v13i1.57006

Rahman, A. (2022). *Mappadendang: Ekspresi Rasa Syukur Oleh Masyarakat Petani di Atakka Kabupaten Soppeng*. *2*(4).

Wintari, R. A. (2024). *Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Z Sebagai Upaya Antisipasi? Lone Wolf Terrorism?* (p. 146).

Wiwiyanti. (2021). *BUDAYA MAPPADENDANG DALAM PERSPEKTIF NILAI-NILAI PENDIDIKAN (STUDI KASUS PADA SUKU BUGIS PATTINJO DI DUSUN WARU KEC. DUAMPANUA KAB. PINDRANG*. Institut Agama Islam Negri (IAIN) Parepare.

Yusrianti, Jazuli, M., & Sumaryanto, T. F. (2019). The Aesthetics of Padendang Dance at *Mappadendang* Traditional Ceremony of Bugis Society in Soppeng Regency. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 8 (1), 113–119.